

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH PUSPAKERMA: KAJIAN KONSTRUKTIVISME PERSPEKTIF LEV VYGOTSKY

Reli Fitriani; Titin Nurhayati Ma'mun; Elis Suryani
Universitas Padjadjaran, Bandung

* Korespondensi: relifilologi@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the Puspakerma Manuscript. This manuscript is a collection of the West Nusa Tenggara State Museum with a collection code of 3392. This manuscript contains the story of a kingdom that is successful in leading and successfully educating its next generation of characters. In this paper we will discuss the physical form of the text and the contents contained in the text. Text of the Puspakerma Manuscript contains character education that can be used as a guide for the present in educating children so that they have a good personality. This can be concluded after analyzing using Lev Vygotsky's constructivist theory. This study uses a comparative descriptive method. When viewed from the aspect of formal objects and material objects, this study uses the method of philological studies and literary research methods. The Puspakerma script can contribute to the wider community in finding leaders who deserve to be leaders and ways to educate children to be able to become the next generation with character and leadership spirit and not depend on the big names of their parents.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji *Naskah Puspakerma*. Naskah ini merupakan koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dengan kode koleksi 3392. Naskah ini berisi tentang kisah kerajaan yang sukses dalam memimpin serta sukses mendidik generasi penerusnya yang berkarakter. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai wujud fisik dari naskah dan isi yang terkandung dalam naskah tersebut. Teks Naskah Puspakerma berisi tentang pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman masa kini dalam mendidik anak sehingga memiliki kepribadian yang baik. Hal ini dapat disimpulkan setelah menganalisis menggunakan teori konstruktivisme Lev Vygotsky. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Apabila dilihat dari aspek objek formal dan objek materialnya, penelitian ini menggunakan metode kajian filologi dan metode penelitian sastra. Naskah Puspakerma dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat luas dalam mencari karakter pemimpin yang patut untuk dijadikan pemimpin dan cara mendidik anak agar mampu menjadi generasi penerus yang berkarakter dan berjiwa pemimpin serta tidak bergantung kepada nama besar orang tuanya.

Keywords: *Manuscripts, Community Service, Education, Character, Constructivism.*

1. PENDAHULUAN

Keberadaan tradisi tulis di Nusantara menjadi salah satu proses perekaman dan pengungkapan kondisi masyarakat pada masanya. Hasil tradisi tulis ini salah satunya berupa naskah. Baried dkk (1994:55) mendefinisikan naskah sebagai tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau, sedangkan Darsa (2015:2) mendefinisikan naskah sebagai wujud konkret dari tulisan tangan yang di dalamnya mengandung teks. Kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah merupakan wujud konkret dari sebuah tulisan tangan yang mengandung berbagai informasi sebagai hasil produk budaya masa lampau. Suatu naskah itu penting untuk digali sebab naskah sebagai peninggalan budaya yang dihasilkan di masa lampau.

Naskah yang tersebar di Nusantara khususnya di Lombok memiliki ciri khas baik dalam bentuk aksara dan bahasa maupun bahan dari naskah itu sendiri. Naskah Lombok biasanya menggunakan aksara

baluq olas dan berbahasa Jawa Tengahan. Aksara dan bahasa seperti itu pada masa kini menjadi asing dan tidak mudah dipahami oleh masyarakat Lombok sendiri. Aksara dan bahasa itu hanya dipahami oleh sebagian masyarakat yang berasal dari keturunan bangsawan/mènak sehingga tidak banyak yang menelitinya. Fenomena ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ikram (1997:25) tidak banyak naskah yang diteliti untuk menghasilkan bacaan yang mudah dipahami dan diterima oleh banyak orang. Salah satunya adalah naskah Puspakerma, untuk itu sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Naskah Puspakerma merupakan naskah yang mengandung informasi penting untuk masa kini. Penting sekali untuk diungkapkan kandungan isinya kepada masyarakat, khususnya masyarakat Lombok yang menunjukkan cara berpikir, ide-ide dan gagasan masyarakat Lombok pada masa lampau, sehingga menjalani kehidupan dengan damai, aman, sejahtera, dan berhasil mendidik generasi penerusnya menjadi seorang pemimpin.

Naskah Puspakerma berisi tentang tata cara dan tanggung jawab terhadap pendidikan dan pembentukan karakter diri, keluarga (khususnya karakter anak), dan seorang pemimpin yang dekat dengan rakyat. Sebagai seorang raja, Raja Puspakerma berhasil memakmurkan rakyat dan berhasil dalam membentuk karakter anaknya, sehingga siap untuk menggantikan posisinya kelak. Para rakyat mencintai Raja Puspakerma. Anaknya memiliki karakter yang terpuji, patuh pada orang tua, sosok anak yang cerdas, ulet dalam berjuang, jujur, suka menolong, sopan dalam berbicara, menghormati yang lebih tua, kuat, mandiri, tidak bergantung kepada nama besar ayahnya, pemberani, tangguh, dan disiplin. Informasi tentang pendidikan karakter yang dilakukan Raja Puspakerma diketahui, dipahami, dimengerti, dan dijadikan teladan bagi masyarakat khususnya dalam situasi masa kini yang generasi penerus telah rusak moralnya, seperti menyukai sesama jenis, kriminal yang terus marak, bergantung kepada kekuasaan orang tua, serta tidak tahu lagi nilai-nilai agama dan tidak patuh kepada orang tua.

Ajaran yang terkandung di dalam naskah Puspakerma di kalangan bangsawan atau ménak biasanya dimanfaatkan sebagai bahan untuk mendidik keturunannya melalui tradisi *pepaosan*. Selain itu, naskah Puspakerma juga seringkali dibacakan ketika musim penuruan benih padi agar benih padi tersebut tumbuh dan berkembang menjadi bagus sebagaimana pertumbuhan dan perkembangan Raja Putra di dalam naskah tersebut.

Beberapa poin lainnya yang menjadikan naskah Puspakerma ini penting untuk diteliti: *Pertama*, naskah Puspakerma adalah karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Apa yang tertuang dalam naskah Puspakerma menunjukkan ide-ide, gagasan, atau pemikiran cemerlang masyarakat Lombok masa lampau tidak diketahui banyak orang. Masyarakat yang bukan berasal dari bangsawan sulit untuk mengakses naskah Puspakerma, sebab naskah Puspakerma pada mulanya hanya diketahui oleh keturunan ménak. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan naskah Puspakerma diketahui oleh semua lapisan masyarakat sebagai bentuk peninggalan budaya masa lampau yang perlu untuk dilestarikan.

Kedua, naskah Puspakerma penting untuk dipopulerkan kepada masyarakat umum sebagai salah satu peninggalan kebudayaan sebagaimana naskah lain yang berasal dari Lombok seperti *Babad Lombok*, *Babad Sakra*, dan *Babad Praye*. Naskah-naskah tersebut sama pentingnya dengan budaya Lombok yang populer seperti tradisi *cilokaq*, *jangger*, *rudat*, dan *kecimon*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data naskah dari segi fisik, aksara, Bahasa, dan kandungan teksnya secara terperinci. Metode deskriptif dilakukan untuk mendapat gambaran suatu naskah yang akan diteliti. Sedangkan untuk metode kajian isi digunakan metode konstruktivisme Lev Vygotsky. Pendekatan konstruktivisme Lev Vygotsky digunakan untuk mengetahui gambaran-gambaran mengenai pendidikan karakter yang terdapat di dalam naskah Puspakerma tersebut dengan melihat interaksi-interaksi yang terjadi antartokoh.

A. DESKRIPSI NASKAH

Judul naskah, pada bagian awal naskah tidak tertera judul naskah, akan tetapi langsung kepada bait *takepan*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan seperti H. L. Agus Fathurrahman judul naskah ini adalah Puspakerma sebab dalam teks naskah terdapat isi ada sebuah cerita bernama Raja Puspakerma. Naskah koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat ini memiliki kode koleksi 3392. Asal naskah ini berasal dari koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

Sedangkan foto-foto naskah tersebut didapatkan melalui anak pertama dari H. L. Agus Fathurrahman bernama Lale Anggita Alif Kusumahinggih. Penyalin naskah ini bernama H. Ahmad Abdul Mutalib yang menyalin dari naskah milik bapak Serah. H. Ahmad Abdul Mutalib. Penyalinan naskah ini diperkirakan terjadi sekitar dekade 1970-an. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Jejawan/ aksara *Sasak*. Aksara Jejawan saat ini sangat asing di kalangan masyarakat Lombok sendiri kecuali pada masyarakat keturunan bangsawan yang masih melek dengan aksara Jejawan. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini ialah Jawa Pertengahan karena terpolakan berdasarkan metrum-metrum Jawa atau Nusantara sebagaimana yang diungkapkan Zoetmulder (1983) dalam Undang Ahmad Darsa (1998: 42). Ukuran naskah Puspakerma ini 28 cm x 2,8 cm dan bahan naskah menggunakan daun lontar. Halaman, naskah ini terdiri dari 101 Lempir.

B. IKHTISAR NASKAH

Naskah Puspakerma menceritakan tentang sosok seorang raja yang bernama Raja Puspakerma yang memimpin rakyatnya dengan adil, kasih sayang pada orang miskin. Ia sangat dekat dengan rakyatnya dan rakyatnya sangat menyayanginya. Dia seorang raja yang sukses dalam memimpin. Raja Puspakerma memiliki seorang putra yang tampan bernama Raja Putra. Usianya empat tahun. Raja Putra sangat menyukai mainan. Raja Putra pun dibuatkan mainan oleh ayahnya. Tanpa disadari mainan yang dibuatkan tersebut membawa dampak positif bagi Raja Putra.

Raja Putra diterbangkan oleh merak yang diberikan oleh ayahnya. Dia berpisah dari keluarganya dan tinggal bersama suami istri yang tidak memiliki anak bernama Ni Kasiyan dan Ki Kasiyan. Raja Putra diangkat sebagai anak dan tumbuh menjadi orang yang baik dan berkepribadian luar biasa yang membuat orang-orang mengaguminya. Setelah diangkat menjadi anak oleh Ni Kasiyan Raja Putra kemudian bertemu dengan Raja Sangsiyan yang merupakan tempat Ni dan Ki Kasiyan mengabdikan. Raja Putra sangat disayang oleh Raja Sangsiyan. Raja Putra pun dimintai tolong oleh Raja Sangsiyan untuk dicarikan obat supaya istrinya bisa hamil. Raja Putra berhasil menemukan obat tersebut. Perjalanan Raja Putra mencari obat telah memberikan pelajaran sangat luar biasa kepada Raja Putra. Kesabarannya dilatih, kekuatannya diuji. Di sinilah kemudian Raja Putra bertemu dengan Raja Maligiya, Raja Ajrak dan Raja Kelanjali yang kemudian membawa Raja Putra menjadi seorang yang terkenal dengan sosoknya yang hebat dan Raja Putra mampu mendirikan kerajaan sendiri bernama Samarkaton.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori yang digunakan untuk menganalisis pendidikan karakter yang terdapat di dalam naskah Puspakerma adalah konstruktivisme Lev Vygotsky yang lebih menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultur historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia (Schunk, 2012: 339). Berikut interaksi-interaksi sosial yang terjadi pada tokoh Raja Putra sebagai tokoh sentral yang merupakan anak dari Raja Puspakerma yang memperlihatkan perkembangannya yang sangat baik serta pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman untuk masa kini.

a. Interaksi antara Raja Putra dengan kakek tua

Malam hari diceritakan. Atas kehendak Allah Yang Maha Kuasa, di waktu tengah malam ada kakek tua yang datang, duduk di hadapan Raja Putra, kakek tua itu bertanya, kamu darimana ananda?

Apa yang dikerjakan? Siapa namamu anakku? Raja Putra menjawab “Saya berasal dari Puspakerma, putranya baginda raja. Sebabnya saya datang ke sini dilarikan merak. Untunglah kakek bertemu dengan saya sekarang, saya merasa senang, saya meminta kesaktian kakek sabda Raja Putra.

Kakek tua berkata manis, bila demikian keinginan ananda, inilah pemberian saya lidi aren, hanya sebiji peganglah! Lidi aren bisa membuat semua musuh menjadi takut meskipun banyak tidak ada yang kuasa melawan, semua takut pada anakku dan selalu ingat pada pesanku kata kakek kepada Raja Putra. Setelah berpesan kakek tersebut menghilang.

Interaksi yang terjadi antara Raja Putra dan kakek tua (darwis) tersebut memperlihatkan karakter tokoh Raja Putra yang jujur, mudah bergaul dan sopan santun terhadap orang lain, hal ini terlihat ketika dia bertemu dengan kakek tua dan menjawab semua pertanyaan dari kakek tua. Raja Putra bahkan mengungkapkan rasa senangnya bertemu kakek tua dan bisa meminta kesaktian. Kakek tua tidak segan-segan memberikan kesaktiannya berupa sebatang lidi aren. Interaksi yang terjalin antara Raja Putra dan kakek tua manfaatnya bagi Raja Putra dirasakan hingga dewasa, Raja Putra tumbuh menjadi orang yang bertutur kata lembut dan selalu menjaga amanat dari kakek tua untuk menjaga lidi aren tersebut, sehingga siapapun musuh yang dihadapi Raja Putra, Raja Putra mampu mengalahkannya. Raja Putra juga tumbuh menjadi anak yang suka menolong. Dia belajar dari pengalaman ketika bertemu kakek tua yang tidak segan menolongnya dengan diberikan sebatang lidi aren sebagai pewarisan kesaktian dari kakek tua tersebut

b. Interaksi antara Raja Putra dan Ni Kasiyan

Raja Putra berkata dengan halus sambil menangis dan menunduk. Ibu Kasiyan kasihan kepada Raja Putra karena masih kecil dan bisa menuturkan seperti orang dewasa. Ibu Kasiyan memohon kepada Raja Putra agar mau diangkat sebagai anak. Raja Putra menjawab, bila ibu kasihan kepada saya. Saya sedia mengaku ibu.

Percakapan di atas menunjukkan sikap Raja Putra yang masih kecil tetapi sudah mampu berlaku sopan dan bertutur kata yang halus kepada orang tua. Ibu Kasiyan tidak segan memintanya untuk dijadikan anak angkat. Karakter yang dimiliki Raja Putra semakin hari semakin dikagumi, bahkan siapapun yang melihatnya akan tertarik untuk diajak berbicara serta dijadikan anak angkat seperti yang terjadi antara Raja Putra dengan Ni Kasiyan. Hal seperti ini tentu sangat penting untuk dilakukan, apabila bertemu dengan orang tua kita harus menghormati dan berlaku sopan santun agar kita juga diperlakukan baik dan disayangi.

Ibu Kasiyan menngisi anaknya dan berkata “duh anakku berpisahlah saya denganmu, saya pasti mati bila anakku pergi, saya ikut anakku” Raja Putra menjawab “duh ibundaku, tinggallah ibunda di sini, tidak lama ananda pergi, bila ibunda ikuti saya, tidak akan kubawa pulang obatnya baginda raja.

Raja Putra akhirnya pulang ke rumah Ibu Kasiyan sebagai ibu angkatnya. Selama kepergian Raja Putra, Ibu Kasiyan dan Pak Kasiyan tak pernah makan dengan enak dan selalu menangis dan keduanya tidur selalu melihat ke atas. Raja Putra membangunkan Ibu dan Pak Kasiyan. Mereka kaget ketika melihat Raja Putra. Keduanya menangis sambil berpelukan. Raja Putra bersabda “ibu bapak diamlah.

Raja Putra pamit untuk pulang ke rumah bersama ibu angkatnya dan tidak dituturkan di perjalanan. Mereka sudah tiba di taman dan Raja Putra bersabda “ya ibu saya mengobatimu” Ibu Kasiyan segera diobati dan mengandung.

Percakapan di atas memperlihatkan betapa sayangnya Ibu Kasiyan terhadap Raja Putra. Ibu Kasiyan bahkan tidak sanggup untuk berpisah dengan Raja Putra. Raja Putra mampu memberikan pemahaman kepada ibu angkatnya dengan sangat bijak tanpa ada sedikitpun kata-kata yang menyinggung. Raja Putra

belajar dari setiap pengalaman yang dilalui ketika hidup bersama orang tua angkatnya, dia melihat orang tua angkatnya tidak pernah membuatnya menangis, kecewa, dan sedih. Dia selalu diperlakukan seperti anak kandung. Demikian pula Raja Putra berlaku seperti dia diperlakukan. Tidak pernah mengecewakan Ibu angkatnya dan selalu berusaha membahagiakan dan membuatnya bangga. Raja Putra juga seorang yang suka menolong sebagaimana yang dilakukan ibu angkatnya ketika diangkat sebagai anak. Selain itu, Raja Putra juga seorang yang tidak ingkar janji dan terbukti saat Raja Putra kembali ke rumah Ibu Kasiyan setelah mendapatkan obat. Raja Putra tidak seperti kacang yang lupa kulitnya. Dia tetap ingat dengan jasa-jasa Ibu angkatnya tersebut, bahkan Raja Putra mengobati Ibu Kasiyan agar mempunyai anak. Inilah bukti kasih sayangnya kepada Ibu Kasiyan.

c. Interaksi antara Raja Putra, Raja Sangsiyan dan Permaisuri

Benarkah ananda yang menceritakan pada Ki Patih? Benar baginda raja saya yang menceritakannya. Bila saya tidak menceritakan pasti tuan akan mati, jawab Raja Putra. Baginda raja bersabda ananda tulus ikhlas sayangmu, anggaplah saya ini bapakmu. Carikan saya obat, apabila saya punya anak karena kamu berhasil mencarikan obat maka saya akan menjadikanmu menantuku, ujar baginda raja kepada Raja Putra. Permaisuri mengambil pakaian serta dinar dua ratus dan diberikan kepada Raja Putra. Raja Putra pun pamit dan menyembah kepada raja sambil Raja Sangsiyan bersabda “nak, pergilah dan selalu ingat perintahku.

Ki Kasiyan dan Ibu Kasiyan menemani Raja Putra ke Sangsiyan. Tibalah mereka di negeri Sangsiyan. Raja Sangsiyan bertanya kepada Ki Patih siapa yang dia bawa kemari. Ki Kasiyan menjawab bahwa itu Raja Putra yang tuan utus dahulu mencari obat baginda raja. Raja Sangsiyan kaget dalam hatinya. Raja Putra duduk dan Raja Sangsiyan serta permaisuri bertanya bagaimana mengenai pekerjaannya apakah dia berhasil atau tidak. Raja Putra menjawab “Iya saya mendapatkan obatnya.” Raja Putra segera mengobati permaisuri Raja Sangsiyan.

Percakapan di atas menunjukkan sosok Raja Putra yang tulus dalam menolong, peduli terhadap orang lain dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Raja Putra sama sekali tidak berkhianat. Raja Putra tidak hanya mencarikan permaisuri obat, akan tetapi ia juga mengobati permaisuri Raja Sangsiyan secara langsung dan akhirnya mempunyai anak. Perjuangan Raja Putra untuk mendapatkan obat bukanlah sesuatu yang mudah, tetapi perjuangan yang sangat berat.

Raja Putra sehari-hari berjalan melewati padang dan gunung kemudian bertemu dengan hewan berbisa dan binatang buas yang ingin memangsanya, tetapi berkat kejujurannya ia lolos dari serangan binatang buas tersebut. Tidak ada kata putus asa dalam dirinya. Perjalanan terus dilakukan sampai tujuan tercapai. Di sinilah Raja Putra melatih kesabaran, ketabahan, kegigihan, dan keberanian. Raja Putra pun tumbuh menjadi sosok panutan semua orang, bahkan Raja Sangsiyan ingin menjadikan Raja Putra sebagai menantu dan ingin dipanggil bapak oleh Raja Putra. Raja Sangsiyan memuji bahwa Raja Putra juga merupakan anak orang baik-baik.

d. Interaksi antara Raja Putra dengan Raksasa Singandarung

Raksasa berjumpa dengan Raja Putra lalu ngerak-ngerik dan berkata manusia tidak diurungkan terbunuh, kamu pasti mati.” Raja Putra menunduk sambil bersabda, “eh ketahuilah olehmu saya utusan sang raja dari Sangsiyan menitahkan untuk dicarikan obat, baginda raja tidak mempunyai anak. Ketahuilah olehmu bahwa saya putranya baginda raja dari negeri Puspakerma yaitu Raja Puspakerma. Setelah raksasa mendengar sabda Raja Putra, raksasa tersebut kasihan dalam hatinya. Raksasa mengurungkan niat untuk memangsa. Raksasa berkata “bila demikian sekarang saya mengajakmu pulang.

Raja Putra bersabda halus “duh bapak sekehendakmu, saya turuti bapak sekarang dan bersama-sama pulang.” Raksasa ke guanya bersama Raja Putra, memasuki gua bersama-sama. Raksasa

berkata sekarang kamu jangan pergi istirahatlah anakku di sini di rumah bapak, apabila anakku pergi sekarang maka obatnya tidak ada yang dibawa pulang karena tempatnya sangat jauh sekali. Saya beritahu bahwa obat itu ada di puncak Maligiya, junjungan bapak. Namanya azimat besarnya seperti kemiri, apapun kehendak kita terkabulkan oleh azimat itu. Raja Putra bersabda ya bapak saya turuti bapak.

Percakapan yang terjalin antara Raja Putra dengan Raksasa Singandarung mencerminkan sikap Raja Putra yang jujur, sopan, dan penurut. Kejujurannya terlihat ketika Raksasa ingin membunuhnya tetapi ia langsung menceritakan tujuannya kemari serta siapa dirinya yang membuat Raksasa tidak jadi membunuhnya. Kesopanannya terlihat ketika Raja Putra berbicara dengan halus dan tunduk. Raksasa yang melihat tingkah lakunya Raja Putra pun membuatnya merasa sayang dan menganggap Raja Putra sebagai anaknya bahkan Raja Putra disuruh tinggal sementara waktu di rumah Raksasa dan diberitahukan di mana tempat keberadaan obat yang Raja Putra cari, sedangkan sikap penurutnya tercermin ketika Raja Putra menuruti semua arahan dari raksasa sampai Raja Putra berhasil mendapatkan obat tersebut.

e. Interaksi antara Raja Putra dengan Perempuan yang merupakan Pesuruh Kerajaan Maligiya

Raja Putra bersabda manis “eh perempuan saya bertanya, siapakah yang punya keraton? Perempuan itu menjawab “keraton ini adalah punya raja saya bernama Raja Maligiya yang berkuasa di angkasa, tidak ada raja yang menyamainya” Raja Putra bersabda manis, “saya menitip pesan kepada raja untuk memberitahu bahwa ada seorang anak laki-laki kecil yang ingin bertemu”, Perempuan itu menjawab baiklah.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa sikap Raja Putra yang selalu mengutamakan sopan santun dan etika yang baik dan terlihat ketika ingin menemui Raja Maligiya ia meminta izin terlebih dahulu kepada pesuruh kerajaan sebelum bertemu Raja Maligiya. Raja Putra tidak langsung masuk ke keraton begitu saja. Kesopanan yang dimiliki Raja Putra mampu membuat si perempuan yang dimintai tolong menyigayakan permintaannya untuk disampaikan pesannya kepada Raja Maligiya. Tujuan Raja Putra untuk bertemu Raja Maligiya pun tercapai melalui perantara si perempuan.

f. Interaksi antara Raja Putra dengan Raja Maligiya

Raja Putra kemudian berjalan menuju paseban untuk menemui sang raja. Raja Putra merasa bersalah karena bertingkah ceroboh dan meminta maaf kepada Raja Maligiya dan mengaku bersalah. Baginda Raja Maligiya tersenyum dan berkata “pribadimu sangat setia, sekarang saya mengerti katamu anakku.

Percakapan di atas memperlihatkan sosok Raja Putra yang tidak egois, ketika dia merasa bersalah dan bertingkah ceroboh dia tidak gengsi untuk meminta maaf. Permintaan maaf yang dilakukan Raja Putra kepada Raja Maligiya membuat Raja Maligiya mengagumi kepribadian Raja Putra.

Raja Putra menghadap kepada Raja Maligiya dan menyembah sambil tertunduk ke tanah. Raja Putra perlahan bersabda “Hamba mohon belas kasih tuan karena hamba sudah lama di sini, hamba mohon pamit pada tuan untuk pulang ke bawah sana, lagi pula hamba ini dititahkan mencari obat, Raja Sangsiyan ingin punya anak, hamba mohon pada tuan obatnya baginda Raja Sangsiyan.

Percakapan di atas memperlihatkan sosok Raja Putra yang sangat menghormati pimpinan kerajaan (Raja Maligiya). Sebelum pulang ke keraton Sangsiyan, Raja Putra menghadap kepada Raja Maligiya untuk pamit. Sikpa Raja Putra ketika menghadap raja tidak perlu diwaspadai sebab ia selalu menunjukkan sopan santun yang sangat luar biasa. Permintaan Raja Putra untuk pamitpun dipenuhi oleh Raja Maligiya meskipun Raja Maligiya merasa kehilangan dengan sosoknya yang sangat sempurna. Selain itu, Raja Putra juga memiliki sosok yang amanah. Ia tidak pernah melupakan tujuannya ke sana untuk mencari obat permaisuri Raja Sangsiyan dan itulah alasan pertama ia meminta pamit untuk pulang.

Raja Maligiya ingin digantikan posisinya sebagai raja oleh Raja Putra karena menganggap hanya Raja Putra yang mampu menggantikan posisinya. Semuanya diserahkan kepada Raja Putra. Raja Putra menjawab halus dan mengatakan bahwa dia orang dunia. Raja Maligiya tersenyum dan bersabda “bila demikian anakku, permohonanku bawalah adikmu ini juga negara setengahnya, habiskan isi keraton.” Raja Putra menjawab “sekehendakmu tuan hamba mohon pamit.” Sebelum pamit Raja Putra diambilkan azimat itu di puncak Maligiya dan Raja Putra menerimanya. Hikmat itu besarnya seperti kemiri warnanya bersinar.

Percakapan di atas menunjukkan betapa sayangnya Raja Maligiya terhadap sosok Raja Putra. Setelah Raja Putra pamit untuk pulang Raja Maligiya pun tetap memintanya untuk menggantikan posisinya sebagai raja. Di sinilah Raja Putra memperlihatkan kembali sosok bijaknya. Ia menolak dengan halus tanpa melukai sedikitpun Raja Maligiya. Ia berkata halus dan mengutarakan alasannya karena ia tak pantas untuk menggantikan posisi Raja Maligiya. Raja Putra menyadari bahwa ia hanyalah orang dunia yang dititahkan untuk mencari obat. Raja Maligiya yang mendengar sabda Raja Putra pun tidak tersinggung sama sekali bahkan Raja Maligiya tetap menawarkan Raja Putra kepada tawaran lain yang sekiranya Raja Putra bisa menerimanya.

Baginda Raja Maligiya berpesan agar pergilah baik-baik di perjalanan, jangan durhaka karena tidak ada yang memeliharamu. Raja Putra menghaturkan salam dan mencium tangan baginda Raja Maligiya. Raja Putra bertemu dengan para menteri di luar dan semua berjabat tangan dan berpamit-pamitan dan Raja Putra sudah sampai di luar keraton. Raja Putra memcutkan lidi aren dan datanglah si merak emas. Segera ditunggangi dan terbang.

Sosok Raja Putra yang selalu mengutamakan sopan santun dan menghormati orang lain tercermin pula dalam percakapan di atas. Sebelum Raja Putra berangkat pulang, ia mengucapkan salam dan mencium tangan baginda Raja Maligiya serta para menteri di keraton tersebut. Raja Putra pilih kasih kepada siapa saja ia hormat, akan tetapi ia memandang semua orang sama di hadapannya dan ketika orang tersebut lebih tua maka ia wajib untuk menghormati dan berlaku sopan.

g. Interaksi antara Raja Putra dengan Raja Ajrak

Raja Putra duduk di hadapan sang raja. Duduklah Raja Putra di kursi emas yang ada ukirannya berhadapan dengan Raja Ajrak. Raja Ajrak bertanya, ya anakku, dari manakah kamu? Apa tujuannya? Siapakah yang punya anak? Raja Putra menjawab “Pekerjaan saya dititahkan oleh baginda raja dari Sangsiyan mencari obat ke atas angkasa dan ini saya mau pulang, saya putra sang raja dari negara Puspakerma.” Raja Ajrak bersabda “orang agung kamu ini anakku, sekarang saya mohon belas kasih untuk menolong saya anakku, saya dikepung oleh raksasa. Apabila raksasa itu sudah kalah oleh anakku saya berikan ganjaran sang putri, seluruh kerajaan saya, ananda menggantikan.” Raja Putra menjawab “hamba mematuhi tuan dan hamba mencobanya dulu.

Percakapan di atas menunjukkan sosok Raja Putra yang selalu jujur dan suka menolong orang lain di manapun dan kepada siapapun. Terlihat ketika Raja Putra menjawab pertanyaan Raja Ajrak tentang dirinya. Sedikitpun tidak ada kebohongan dalam dirinya. Raja Ajrak pun memujinya bahwa ia orang besar dan Raja Ajrak tidak segan-segan untuk meminta bantuan kepada Raja. Raja Putra mematuhi permintaan Raja Ajrak dan berkat sebatang lidi aren yang diberikan oleh kakek tua Raja Putra mampu mengalahkan musuh yang sedang mengepung kerajaan Ajrak. Raja Putra selalu mengingat pesan kakek tua serta sikap kakek tua yang suka menolong dan sopan santun pun mengalir dalam diri Raja Putra.

Raja Ajrak bersabda kepada Raja Putra “anakku gantikan saya menjadi raja di negeri Ajrak, bagaimana menurut para menteri?” Semua menteri mengiyakan. Raja Putra kemudian bersabda “Ia ayahanda saya tidak akan ingkar, tetapi saya ini diutus untuk mencari obat dan saya tidak layak menggantikan raja karena hamba orang dunia.” Raja Putra dituturkan sudah dua bulan berada di negeri Ajrak dan ingin pamit pergi kepada Raja Ajrak. Raja Putra kemudian menyembah bakti dan memohon pamit kepada baginda raja untuk turun ke dunia.

Raja Ajrak bersabda halus “Jayeng Angkasa anak bapak, permohonan saya sekarang bawalah adikmu ini juga harta bendanya, gapura jangan ketinggalan dan setengah desa juga akan saya berikan.” Raja Putra menjawab “apapun yang baginda berikan saya ucapkan terimakasih dan Raja Putra segera memasukkan ke dalam azimat itu dan Raja Putra pamit mengucapkan salam kepada baginda raja juga permaisuri sambil berjabat tangan dan Raja Ajrak berpesan agar baik-baik di jalan.

Percakapan di atas memperlihatkan bahwa sikap Raja Putra yang suka menolong orang lain selalu memperoleh upah meskipun Raja Putra tidak meminta untuk diberikan apapun. Raja Putra tulus membantu orang lain, akan tetapi orang yang merasa ditolong olehnya tidak segan-segan memberikan segalanya termasuk menawarkan Raja Putra menggantikannya sebagai raja serta menikahkan putrinya dengan Raja Putra.

h. Interaksi antara Raja Putra dengan Raja Puspakerma

Baginda Raja Puspakerma bersabda “ya anak baik, berceritalah agar kami tahu siapa kamu ini.” Raja Putra segera bercerita peristiwanya kenapa dia bisa di negeri Sangsiyan. Setelah Raja Putra menceritakan panjang lebar akhirnya Raja Puspakerma kaget karena persis ceritanya seperti apa yang dialami anaknya dahulu. Ternyata Raja Puspakerma menyadari bahwa itu adalah putranya. Permaisuri merangkul putranya dan menangis. Raja Putra sekarang dipangku oleh ibunya. Raja Puspakerma memangku pada permaisuri. Raja Puspakerma meminta semua menteri memangku Raden Putra dan semuanya menangis.

Raja Putra berkata kepada ayahnya bila saya mendatangi merak itu, tuan mungkin merasa dendam dan tuan hendak membunuhnya karena sudah melarikan hamba. Ayahnya bersabda “ayah tidak menaruh dendam, panggikan saya sekadar melihatnya.” Raja Putra segera memecutkan lidi aren tak lama kemudian merak datang turun ke bumi di hadapan baginda Raja Puspakerma sambil menari dan warnanya sangat bagus. Raja Puspakerma sangat senang menyaksikan rupa merak emas tersebut.

Beberapa tahun kemudian diceritakan baginda Raja Putra menghadap pada ayahandanya, menghatur bakti dan mohon pamit untuk membangun negeri di antara Sangsiyan dengan Puspakerma. Hamba membangun negeri. Baginda Raja Puspakerma halus bersabda “duh mas mirah nyawaku, siapakah yang ayah harapkan lagi, Cuma kamu dewa anakku yang menggantikan ayahanda. Semua isi keraton milikmu.” Raja Putra bersabda sambil menghaturkan bakti pada ayahandanya “ayah saya mohon pamit sebab saudara hamba telah lahir ya itulah yang menggantikan ayahanda di keraton paduka ayahanda raja.” Raja Puspakerma bersabda “apakah yang hendak ayah katakan sekarang. Raja Putra bersabda pada ayahandanya “maktumlah baginda raja, nama negara ini adalah Samarkaton.

Percakapan di atas memperlihatkan sosok Raja Putra yang jujur tentang siapa dirinya setelah sekian lama berpisah dengan ayahnya. Kejujurannya dalam bercerita membuat Raja Putra bertemu kembali dengan ayah kandungnya yaitu Raja Puspakerma. Raja Putra begitu dirindukan kehadirannya oleh semua orang. Saat Raja Putra bertemu dengan ayah kandung, ibu serta para mentri di kerajaan ayahnya ia pun langsung dipangku dan semua orang menangis karena bahagia bertemu dengannya. Di sini Raja Putra juga memperlihatkan bahwa ia tidak lupa dengan keluarga yang sesungguhnya meskipun sudah menjadi orang hebat dan ketika ingin membangun kerajaan sendiri pun ia meminta izin kepada ayahnya serta meminta restu agar posisi ayahnya tidak digantikan oleh Raja Putra melainkan adik dari Raja Putra. Kebijakan dan ketulusan sangat terlihat dalam pribadi Raja Putra. Raja Putra sosok yang tidak haus dengan jabatan. Ia lebih suka mandiri dan memimpin kerajaan yang ia bangun sendiri. Hal ini terbukti ketika Raja Putra mampu mendirikan kerajaan dari hasil perjuangannya yang diberi nama *Samarkaton*.

Berikut Skema Cerita Puspakerma yang menunjukkan pendidikan Karakter ditinjau dari skema fungsional yang dipelopori oleh A. J Greimas (Strukturalisme Aktan):

Tabel 1. Cerita Pertama

Dinamika Awal	Transformasi			Dinamika Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Cobaan kegemilangan	
Raja Puspakerma meminta pande emas membuatkan Raja Putra mainan berupa merak dan ikan dari emas	Raja Puspakerma khawatir memberikan merak dan ikan tersebut kepada Raja Putra karena seperti merak dan ikan yang hidup, Raja Puspakerma takut kalau Raja Putra membunuhnya. Raja Puspakerma menyimpan merak dan ikan tersebut di dalam peti.	Merak dan ikan tersebut keluar dari dalam peti karena berhasil mematak kuncinya.	Merak mendekati Raja Putra dan membawanya terbang ke sebuah gunung. Raja Putra kemudian bertemu dengan kakek tua (darwis) yang memberikan kesaktiannya kepada Raja Putra berupa sebatang lidi aren.	Kakek tua menghilang dari hadapan Raja Putra, dan Raja Putra mewarisi kesaktian kakek tua.

Tabel 2. Cerita Kedua

Dinamika Awal	Transformasi			Dinamika Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Cobaan kegemilangan	
Raja Putra meminta merak untuk membawanya ke taman yang ia lihat dari atas gunung yang berwarna merah kemilau.	Raja Putra seorang diri di taman.	Raja Putra bertemu dengan Ni Kasiyan sambil menceritakan bahwa dirinya diterbangkan oleh merak seorang diri sambil menangis dan menunduk.	Ni Kasiyan memohon kepada Raja Putra untuk menjadikannya anak angkat. Raja Putra sambil bersabda halus bahwa ia siap diangkat sebagai anak oleh Ni Kasiyan. Ni Kasiyan sangat bahagia karena ia tidak memiliki anak.	Ni Kasiyan membawa pulang Raja Putra dan tinggal bersama dengan suaminya juga yaitu Ki Kasiyan.

Tabel 3. Cerita Ketiga

Dinamika Awal	Transformasi			Dinamika Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Cobaan kegemilangan	
Raja Sangsiyan melakukan perjalanan untuk berburu bersama para menteri, prajurit, dan Raja Putra.	Raja Sangsiyan malu karena mendapat seekor buruan rusa yang memiliki anak kecil yang baru melahirkan.	Raja Sangsiyan menyesali kelakuannya karena membunuh ibu rusa, Raja Sangsiyan kasihan kepada anak rusa yang datang memeluk ibunya. Raja Sangsiyan pulang sendirian menaiki kuda ke keraton dan berselubung selimut dan tidak mau berbicara. Permaisuri dan para menterinya khawatir melihat tingkahnya Raja Sangsiyan yang tidak seperti biasanya.	Raja Sangsiyan tidak sedih lagi dan kembali normal seperti biasa karena Raja Putra menceritakan kepada permaisuri Raja Sangsiyan dan kepada Ki Patih tentang kejadian yang sebenarnya dialami oleh Raja Sangsiyan. Raja Sangsiyan sangat takjub melihat kehebatan Raja Putra.	Raja Putra dipanggil ke keraton oleh Raja Sangsiyan dan Raja Sangsiyan meminta agar Raja Putra memaggilnya bapak.

Tabel 4. Cerita Keempat

Dinamika Awal	Transformasi			Dinamika Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Cobaan kegemilangan	
Raja Sangsiyan meminta Raja Putra mencarikkannya obat untuk permaisurinya agar bisa mempunyai anak.	Raja Putra bertemu dengan beragam jenis hewan yang ingin memangsanya dan munculnya Raksasa Singandarung yang ingin membunuhnya.	Raja Putra harus menunggu ketujuh puteri Raja Maligiya turun mandi ke sungai dan pura-pura mengambil salah satu pakaian dari ketujuh puteri tersebut sebagai syarat Raja Putra bisa menuju ke kerajaan Maligiya tempat obat tersebut berada.	Raja Putra berhasil mengambil pakaian salah satu puteri Raja Maligiya dan Raja Putra berhasil melakukan perjalanan ke kerajaan Maligiya.	Raja Putra berhasil mendapatkan obat untuk permaisuri Raja Sangsiyan dan permaisuri Raja Sangsiyan mempunyai anak setelah diobati dengan obat tersebut.

Tabel 5. Cerita Kelima

Dinamika Awal	Transformasi			Dinamika Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Cobaan kegemilangan	
Raja Ajrak meminta bantuan kepada Raja Putra untuk melawan musuh yang mengepung kerajaannya.	Prajurit, menteri, dan Raja Ajrak tidak mampu melawan kepungan dari pasukan Raja Iprit.	Raja Putra tiba di kerajaan Ajrak dan melawan serangan dari Raja Iprit dan pasukannya yang terus-menerus menyerang dengan menggunakan lidi aren yang diberikan oleh kakek tua di sebuah gunung.	Raja Putra berhasil membunuh Raja Iprit dan pasukannya. Raja Putra pulang ke keratonnya Raja Ajrak dan Raja Ajrak memuji kehebatan Raja Putra.	Raja Ajrak meminta kepada Raja Putra sebagai ucapan terima kasihnya agar mau dinikahkan dengan putrinya dan mewarisi tahta kerajaan Ajrak.

Tabel 6. Cerita Keenam

Dinamika Awal	Transformasi			Dinamika Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Cobaan kegemilangan	
Raja Kelanjali meminta bantuan kepada Raja Putra untuk melawan musuh yang mengepung kerajaannya.	Prajurit, menteri, dan Raja Kelanjali tidak mampu melawan kepungan dari pasukan Habsi.	Raja Putra tiba di kerajaan Kelanjali dan melawan serangan dari Raja Habsi dan pasukannya yang terus-menerus menyerang dengan menggunakan lidi aren yang diberikan oleh kakek tua di sebuah gunung.	Raja Putra berhasil membunuh Raja Habsi dan pasukannya. Raja Putra pulang ke keratonnya Raja Kelanjali dan Raja Kelanjali memuji kehebatan Raja Putra.	Raja Kelanjali meminta kepada Raja Putra sebagai ucapan terima kasihnya agar mau dinikahkan dengan putrinya dan mewarisi tahta kerajaan Kelanjali.

Tabel 7. Cerita Ketujuh

Dinamika Awal	Transformasi			Dinamika Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Cobaan kegemilangan	
Raja Putra meminta Raja Sangsiyan untuk menyuruh prajuritnya melakukan perjalanan ke kerajaan Puspakerma dengan tujuan pergi mengundang Raja Puspakerma di acara tujuh bulanan kehamilan permaisuri Raja Sangsiyan.	Raja Puspakerma sedang sakit dan tidak bisa memenuhi undangan Raja Sangsiyan.	Raja Puspakerma terus dibujuk oleh prajurit Raja Sangsiyan agar tetap hadir dan mengatakan kepada Raja Puspakerma agar dibawa menggunakan jempana yang indah menuju keraton Sangsiyan sebagaimana sabda Raja Sangsiyan.	Raja Puspakerma datang ke keraton Raja Sangsiyan dan bertemu dengan anaknya yang sudah lama berpisah darinya yaitu Raja Putra. Semua memeluk dan memangku Raja Putra sambil menangis karena kangen.	Raja Putra pulang ke Puspakerma dan ayahnya menawarkan agar menggantikan posisi ayahnya sebagai raja namun Raja Putra menyuruh ayahnya agar diwariskan kepada adiknya dan Raja Putra membangun kerajaan sendiri di antara kerajaan Puspakerma dan Sangsiyan yang diberi nama Samar Katon.

3. KESIMPULAN

Naskah Puspakerma yang berada di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dengan kode koleksi 3392 merupakan naskah salinan. Naskah ini disalin oleh H. Ahmad Abdul Mutalib pada 1970. Naskah ini ditulis dalam bentuk pupuh/puisi dengan menggunakan aksara Jejawan dan bahasa Jawa Pertengahan. Naskah Puspakerma menceritakan kisah seorang Raja yang bernama Puspakerma yang sukses dalam memimpin rakyatnya dan mempunyai anak bernama Raja Putra yang berhasil dididik menjadi pemimpin yang sukses dan berkepribadian yang sangat baik. Naskah Puspakerma memberikan sumbangsih kepada masyarakat luas dalam mencari karakter pemimpin yang patut untuk dijadikan pemimpin dan cara mendidik anak agar mampu menjadi generasi penerus yang berkarakter dan berjiwa pemimpin serta tidak bergantung kepada nama besar orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Cetakan

- Baried, B. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Darsa, Undang Ahmad. 2015. *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernikahan Sunda*. Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Fathurrahman, Agus. 2014. *Belajar Aksara Jejawan*. Mataram: Persaudaraan Asah Makna.
- Fathurrahman, Agus. 2015. *Pengantar Bahasa Kawi*. Mataram: Genius.
- Hoed, Benny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Ma'mun. 2008. *Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW Naskah Sunda Suntingan Teks dan Kajian Struktur*. Bandung: Risalah Press.
- Mustadi, Ali. 2017. *Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD*. Yogyakarta: UNY.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nurhayati. 1998. *Penelitian Naskah*. *Jurnal Sastra*, 1(6), 48-57.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20: Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks)*. Bandung: Binacipta.
- Reynolds, L.D. & Wilson, N.G. 1991. *Scribes & Scholars: A Guide to the Transmission of Greek & Latin Literature*. Edisi Ketiga. Oxford: Clarendon Press.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Suryani, Elis. 2017. *Filologi dan Seluk Beluknya*. Bandung: Percetakan Situs Seni.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya.
- Widyamarta. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Makalah, Artikel Jurnal, Tesis

- Darsa. Undang Ahmad. 2016. "Metode Penelitian Filologi". Ringkasan Bahan Ajar untuk Mahasiswa Semester 1 Program Studi Filologi Universitas Padjadjaran Tahun 2015/2016.
- Ikhwan. 2018. "*Pengantar Analisis Sastra (Objektif)*". Ringkasan Bahan Ajar Pada Mata Kuliah Telaah Sastra dan Seminar Sastra untuk Mahasiswa Prodi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Tahun 2018.
- Mustadi, dkk. 2017. *Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD*. Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pawestri, W. (2017). *Naskah Sejarah Ragasela: Suntingan Teks dan Analisis Struktural*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2017. *Jumantara Jurnal manuskrip Nusantara* Vol.8 No, 2 Tahun 2017.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2018. *Jumantara Jurnal manuskrip Nusantara* Vol.9 No, 1 Tahun 2018.

Kamus

- Zoetmulder, P.J & Robson. 2011. *Kamus Jawa Pertengahan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Online. *Kamus Sanskerta*.

LAMPIRAN



Gambar 1. Bagian Awal Teks Naskah



Gambar 2. Bagian Tengah Teks Naskah



Gambar 3. Bagian Akhir Teks Naskah